

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang memiliki peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk di Indonesia. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki Indonesia diperoleh dari sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peran sebagai penyedia lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat dan sebagai penghasil devisa negara melalui kegiatan ekspor, oleh karena itu perlu diadakannya pengembangan dan pembangunan di dalam sektor pertanian agar dapat bersaing di pasar dalam negeri maupun di luar negeri. (Nadziroh, 2020: 53).

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Komoditas kopi memegang peranan penting bagi sumber pendapatan devisa negara, sumber penghasilan bagi petani kopi di Indonesia, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor) (Rahardjo, 2012 :7).

Pada data International Coffee Organization (ICO), komoditi kopi merupakan produk dari sub sektor perkebunan yang paling banyak diperdagangkan di dunia baik dalam bentuk biji kopi mentah maupun olahan biji kopi semenjak semakin meningkatnya konsumsi kopi di dunia (Lampiran 1). Indonesia sendiri menjadi negara produsen dan eksportir kopi ke-empat terbesar di dunia setelah negara Brazil, Vietnam dan Colombia. Komposisi kegiatan ekspor komoditi kopi di Indonesia sekitar 67% kopi diekspor sedangkan 33% sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Fibriliani et al., 2016).

Indonesia memiliki peluang dalam pengembangan industri pengolahan kopi, karena selain punya pasar yang besar, juga didukung dengan potensi bahan baku. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis, seperti hilirisasi dalam rangka meningkatkan nilai tambah dan peningkatan kapasitas produksi (Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian).

Saat ini, sebagian besar tanaman kopi yang dibudidayakan di Indonesia adalah kopi robusta (90%) dan sisanya kopi arabika. Tanaman jenis kopi arabika

dapat tumbuh pada elevasi 1000 m atau lebih di atas permukaan laut, sedangkan tanaman jenis kopi robusta dapat tumbuh dengan elevasi 0-1.000 m di atas permukaan laut. Kualitas cita rasa kopi robusta di bawah kopi arabika, tetapi kopi robusta tahan terhadap penyakit karat daun. Oleh karena itu, luas areal pertanaman kopi robusta di Indonesia lebih besar daripada luas areal pertanaman kopi arabika sehingga produksi kopi robusta lebih banyak (Rahardjo, 2013:12).

Direktorat Jenderal Perkebunan menempatkan komoditas kopi menjadi salah satu prioritas untuk di tingkatkan produksinya selain komoditas kelapa sawit, kakao, teh, dan kelapa (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Berdasarkan data Statistik Kopi Indonesia (2020), pada tahun 2019 Indonesia memproduksi kopi sebanyak 752.512 ton dengan luas areal 1.245.359 ha. Produksi kopi meningkat pada tahun 2020 menjadi 762.380 ton dengan luas areal 1.250.452.

Pada umumnya perkebunan kopi di Indonesia diusahakan oleh petani yang tersebar di Sumatera Selatan yang merupakan produsen kopi terbesar di Indonesia dengan luas lahan 267.784 ha dan produksi kopi mencapai 211.681 ton. Produsen kopi terbesar berikutnya yaitu Lampung, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatera Utara, Bengkulu, Jambi, Sumatera Barat dan sebagian di Jawa serta di Sulawesi. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah produsen kopi di Pulau Sumatera. Pada tahun 2021 luas lahan tanaman kopi rakyat di Sumatera Barat mencapai 25.244 ha dengan produksi mencapai 14.054 ton dan produktivitas mencapai 911 kg/ha (Lampiran 2) (Statistik Kopi Indonesia, 2021).

Salah satu sentral produksi komoditi kopi di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat. Kabupaten Pasaman Barat terkenal dengan daerah penghasil komoditi perkebunan di Provinsi Sumatera Barat, Dinas perkebunan Kabupaten Pasaman Barat menetapkan tujuh macam komoditi yang diunggulkan dalam perkembangannya diantaranya adalah Kelapa Sawit, Kakao, Karet, Nilam, Kelapa, Kopi dan Aren (lampiran 3) (Aulia *et al.*, 2019).

Sektor pertanian di Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu sektor andalan yang memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Selain perannya yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Pasaman Barat, sektor pertanian ini juga masih menjadi

harapan dan tumpuan karena dinilai mampu menyerap banyak tenaga kerja. Kategori pertanian dan kehutanan terdiri atas subkategori tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, dan jasa pertanian (BPS Kab. Pasaman Barat, 2022).

Laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, Kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2021 sampai tahun 2022 terjadi penurunan. Tahun 2021, andil yang diberikan oleh kategori ini sebesar 3,89%. Di tahun 2022 andil kategori ini menurun menjadi 2,80% (lampiran 4) (BPS Kab. Pasaman Barat, 2022)

Upaya untuk mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju, efektif dan efisien, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri yang tangguh, maju serta efektif dan efisien. Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari tanaman, binatang, dan ikan. Pengolahan hasil pertanian merupakan suatu operasi atau rentetan operasi terhadap suatu bahan mentah untuk diubah bentuk serta komposisinya (Udayana, 2011: 3-4).

Agroindustri adalah pengolahan hasil pertanian dan karena itu agroindustri merupakan bagian dari enam subsistem agribisnis yang disepakati selama ini yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usahatani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana dan pembinaan (soekartawi, 2000 :10). Menurut Era (2008:1) Salah satu usaha pengolahan hasil pertanian adalah usaha pengolahan kopi bubuk. Kopi bubuk merupakan salah satu bahan minuman yang mempunyai khasiat untuk menyegarkan badan, disamping aromanya yang harum dan rasanya yang nikmat. Sehingga kopi cukup banyak digemari masyarakat.

Kopi bubuk merupakan proses pengolahan kopi yang paling sederhana. Dimana biji kopi yang telah disangrai kemudian dihancurkan dan dikemas, pembuatan kopi bubuk banyak dilakukan oleh petani, pedagang pengecer, industri kecil dan pabrik. Pembuatan kopi bubuk oleh petani biasanya hanya dilakukan secara tradisional dan alat-alat sederhana. (Rahardjo, 2012 :13).

Agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup baik untuk dikembangkan di Indonesia. Namun permasalahan yang dialami agroindustri kopi saat ini juga sangat kompleks, antara lain kualitas dan kontinuitas bahan baku yang kurang

terjamin, teknik budidaya yang masih sederhana, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana agroindustri, jaringan pemasaran kopi yang belum terkelola dengan baik, dan kualitas SDM yang masih kurang memadai (Hariyati et al.,2013)

Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi, pengolahan,dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivias dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi Indonesia dipasar dunia tetap tinggi (Rahardjo, 2012 :19-20).

Agroindustri kopi bubuk merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan, pengembangan agroindustri kopi bubuk hendaknya didasarkan pada kriteria pengembangan berkelanjutan yang berlandaskan pada tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi (lingkungan). Selain itu, petani kopi juga harus mampu membentuk badan usaha yang berorientasi pada profit dan mengadopsi teknologi produksi yang bercirikan efisiensi tinggi dan produk yang kompetitif agar agroindustri kopi bubuk yang dijalankan dapat berkembang dengan baik dan menghasilkan produk kopi yang bermutu tinggi (Novita *et al.*, 2012)

Di Kabupaten Pasaman Barat komoditi kopi banyak dikembangkan di Kecamatan Talamau. Hampir diseluruh daerah Kecamatan Talamau membudidayakan tanaman kopi. Kecamatan Talamau ialah wilayah perkebunan kopi terluas dan produksi terbanyak di Kabupaten Pasaman Barat. Pada tahun 2019-2021 Kecamatan Talamau menempati urutan pertama dimana produksinya mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 produksi kopi mencapai 389,70 ton, produksi kopi terus mengalami peningkatan hingga 420, 98 ton pada tahun 2021 (Lampiran 5) (BPS Kab. Pasaman Barat, 2022).

Jenis kopi yang ditanam di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat adalah Kopi Arabika dan Kopi Robusta. Kondisi iklim daerah Kecamatan Talamau mendukung budidaya tanaman kopi karena berada di daerah ketinggian. Hal ini membuat tanaman tersebut tidak perlu mendapatkan perlakuan khusus dari petani. Bahkan mereka mengaku, pertumbuhannya terbilang sangat baik. Di Kecamatan Talamau mutu kopi yang dihasilkan petani sangat bagus.

Kecamatan Talamau terdiri dari tiga nagari yaitu Nagari Kajai, Nagari Talu dan Nagari Sinuruik. Nagari Talu merupakan tempat terkonsentrasinya industri kopi bubuk di Kecamatan Talamau (lampiran 6). Industri kopi bubuk yang berada di Nagari Talu ini merupakan industri berskala kecil dan industri berskala rumah tangga. Namun industri kopi bubuk yang banyak diusahakan yaitu industri rumah tangga, dimana penggunaan tenaga kerjanya adalah anggota keluarga sendiri dengan jumlah kurang dari tiga orang. Industri rumah tangga ini sudah ada dan berjalan secara turun temurun dan masih bersifat tradisional, baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Pengolah kopi bubuk kurang aktif dalam melakukan promosi yang mungkin dapat menambah nilai jual produknya.

Suwali *et al.*, (2017) menyatakan bahwa alternatif strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk yang tepat untuk diterapkan oleh pengolah kopi bubuk yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Strategi terdiri dari delapan langkah: Peningkatan promosi, pendaftaran SNI produk kopi dan sertifikat Halal dari MUI, berkerjasama dengan mitra kerja dalam hal permodalan (koperasi dan perbankan), peningkatan kapasitas produksi dan memanfaatkan teknologi tepat guna, mengoptimalkan lembaga dan saluran pemasaran yang berorientasi pasar nasional dan internasional, aplikasi teknologi dari panen sampai paska panen sehingga tercipta produk inovatif dan bervariasi atau beragam, menjaga kelestarian sumber daya alam (SDA), mengoptimalkan kopi sebagai produk unggulan daerah setempat.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka sangat banyak instrumen yang dapat digunakan sebagai strategi pengembangan industri kecil Kopi Bubuk. Dalam menciptakan instrumen strategi, suatu organisasi atau perusahaan harus mengenal lingkungannya dengan baik yaitu lingkungan internal dan eksternalnya. Sebuah agroindustri akan tetap berjalan jika pengusaha mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada. Dengan mengetahui kekuatan kelemahan, maka dapat membantu pengusaha untuk menyusun alternatif strategi yang tepat yang dapat diterapkan dalam pengembangan agroindustri. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu analisis strategi untuk mempertahankan kekuatan dan peluang serta mengatasi kelemahan dan ancaman dalam pengembangan agroindustri ini.

B. Rumusan Masalah

Komoditi kopi menjadi salah satu komoditi ekspor. Selain itu, kopi juga diolah sendiri oleh petani maupun masyarakat menjadi kopi bubuk sehingga menghasilkan nilai tambah. Usaha pengolahan kopi yang dilakukan oleh petani maupun masyarakat tersebut masih tergolong usaha industri kecil dan industri rumah tangga. Selama ini pengembangan belum diupayakan secara optimal karena berbagai faktor sehingga timbul berbagai kendala dalam pengembangannya.

Kecamatan Talamau merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pasaman Barat. Kecamatan Talamau ialah wilayah perkebunan kopi terluas dan produksi terbanyak di Kabupaten Pasaman Barat. Pada tahun 2018-2020 Kecamatan Talamau menempati urutan pertama, dimana produksinya mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 produksi kopi mencapai 377 ton, produksi kopi terus mengalami peningkatan hingga 404, 62 ton pada tahun 2020 (Lampiran 5).

Kecamatan Talamau terdiri dari tiga nagari yaitu Nagari Kajai, Nagari Talu dan Nagari Sinuruik. Nagari Talu merupakan tempat terkonsentrasinya industri kopi bubuk di Kecamatan Talamau (lampiran 6). Industri kopi bubuk yang berada di Nagari Talu ini merupakan industri berskala kecil dan industri berskala rumah tangga. Namun industri kopi bubuk yang banyak diusahakan yaitu industri rumah tangga, dimana penggunaan tenaga kerjanya adalah anggota keluarga sendiri dengan jumlah kurang dari tiga orang.

Pada survei pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan adanya permasalahan pada pengembangan usaha pengolahan kopi bubuk di Nagari Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Seperti, industri kopi bubuk ini sudah ada dan berjalan secara turun temurun dan masih bersifat tradisional, baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Dari proses produksi alat pembuatan kopi bubuk yang digunakan masih sederhana seperti dalam penyangraian masih menggunakan alat yang sederhana yaitu menggunakan wadah tong yang diputar dengan menggunakan tenaga manusia dan kayu bakar sebagai bahan bakar sehingga mempengaruhi kapasitas produksi.

Berdasarkan survei, diperoleh informasi bahwa 5 tahun terakhir untuk usaha industri kopi bubuk di Nagari Talu Kecamatan Talamau memiliki produksi yang sama yaitu dalam sebulan usaha kopi bubuk dapat memproduksi rata-rata 150 kg hingga 400 kg kopi bubuk robusta. Dalam seminggu proses produksi dapat dilakukan 2-3 kali produksi. Dengan jumlah tenaga kerja saat ini sebanyak 3-5 orang.

Pada proses pemasaran dan penjualan kopi bubuk di Nagari Talu Kecamatan Talamau masih berada dalam lingkup yang kecil dan alur pemasarannya masih pendek. Kopi bubuk dipasarkan di toko grosir, dan pasar tradisional sekitar Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Pasaman. Penyajian produk kopi bubuk masih menggunakan kemasan plastik. Selain itu Pengolah kopi bubuk tidak aktif dalam melakukan promosi, kopi bubuk dipromosikan secara langsung dan sosial media yaitu Facebook.

Bahan baku pada usaha pengolahan kopi bubuk di Nagari Talu yaitu pada umumnya bahan baku biji kopi berasal dari daerah Nagari Talu Kecamatan Talamau. Jika tidak mencukupi maka bahan baku dibeli dari pedagang pengumpul yang dipasok dari luar daerah Nagari Talu yaitu daerah Nagari Sinuruik dan Nagari Kajai.

Dengan adanya permasalahan tersebut diharapkan proses pelaksanaan pengolahan kopi bubuk bisa dikelola oleh Nagari Talu Kecamatan Talamau mengingat usaha itu sangat berpotensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena itu, perlu merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Diharapkan dengan adanya strategi para pengolah kopi dapat memenuhi ketersediaan bahan baku, produk yang bermutu, mempunyai alat-alat produksi yang memadai dan dapat mengatasi kesulitan dalam memasarkan kopi bubuk.

Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja faktor lingkungan eksternal dan internal dalam pengembangan usaha kopi bubuk di Nagari Talu Kecamatan Talamau?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha kopi bubuk di Nagari Talu Kecamatan Talamau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor lingkungan internal dan faktor lingkungan eksternal dalam pengembangan usaha kopi bubuk di Nagari Talu Kecamatan Talamau.
2. Merumuskan strategi pengembangan usaha pengolahan kopi bubuk di Nagari Talu Kecamatan Talamau.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi pengusaha pengolahan kopi bubuk, penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan usaha pengolahan kopi bubuk.
2. Sebagai informasi dan referensi serta pengembangan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Andalas

